

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Salah satu faktor yang mendukung proses pembangunan suatu wilayah adalah potensi sumber daya manusia. Begitu pula yang terjadi di Indonesia, sebagai sebuah negara berkembang, negeri ini memiliki potensi sumber daya manusia yang melimpah. Pertumbuhan penduduk tiap tahun menunjukkan adanya peningkatan, hal ini dapat dilihat pada tahun 1961 jumlah penduduk Indonesia sebanyak 97 juta jiwa, dan pada tahun 1971 telah meningkat menjadi 119,2 juta jiwa (Bakir dan Manning, 1984 : 31). Tingkat pertumbuhan penduduk tersebut menunjukkan jumlah wanita lebih banyak dari pada laki-laki. Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 1971 memperlihatkan bahwa seluruh penduduk Indonesia berjumlah 119,2 juta jiwa yang terdiri dari kaum laki-laki 59,1 juta jiwa dan wanita 60,1 juta jiwa. Dari jumlah tersebut, pada dasarnya kaum wanita merupakan potensi sumber daya manusia yang sama besar seperti laki-laki dan dapat dijadikan salah satu aset penting bagi penunjang pembangunan ekonomi negara (Notopuro, 1979:86).

Meskipun kaum wanita merupakan potensi sumber daya manusia yang sama dengan laki-laki, namun realitas kehidupan wanita dalam pasar kerja menunjukkan dominannya peran kaum laki-laki. Biasanya kaum wanita menjadi golongan yang termarjinalkan yang hanya bekerja pada sektor domestik sehingga kemudian memunculkan isu gender di masyarakat. Latar belakang sosial budaya yang diwarnai oleh perbedaan pengalaman perempuan dan laki-laki dalam realitas kehidupan menyebabkan gender di pandang sebagai persoalan universal (Effendi, 1995:45). Namun, tiap masyarakat mempunyai perbedaan cara pandang terhadap isu-isu gender sesuai dengan kultur yang berkembang. Adanya isu gender ini, telah menumbuhkan kesadaran akan peran dan kedudukan wanita dalam proses sosial.

Permasalahan gender di masyarakat menjadi semakin kompleks ketika konstruksi sosial budaya yang berkembang cenderung memosisikan perempuan hanya berhak melakukan pekerjaan-pekerjaan domestik. Pekerjaan domestik secara kultural (budaya) adalah tugas yang lazim di emban perempuan (Effendi, 1995:45). Pandangan seperti inilah yang menyebabkan wanita diposisikan sebagai kaum yang termarginalkan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga dan pencari nafkah kedua setelah laki-laki. Dengan tradisi yang melekat di masyarakat telah memberi tugas kepada wanita untuk menyelesaikan pekerjaan domestik, pekerjaan rumah tangga dan memelihara kehidupan keluarga. Perempuan yang menjadi istri dan ibu, diberi tugas atas dasar gender untuk memelihara anak dan suami serta menjaga kesehatan mereka, sedangkan pekerjaan publik untuk menentukan kehidupan bermasyarakat serta mencari penghasilan keluarga diserahkan kepada laki-laki (Murniati, 2004:169). Meskipun perkembangan zaman telah mempengaruhi pergeseran peran wanita ke sektor publik namun isu gender masih tetap berkembang.

Perubahan sosial yang terjadi di masyarakat telah mempengaruhi pergeseran peran wanita yang tidak hanya berada dalam sektor domestik tapi juga dapat berperan dalam sektor publik. Meski sudah banyak wanita yang bekerja pada sektor publik namun pekerjaan domestik yang dianggap sebagai kewajiban wanita masih tetap dikerjakan sehingga menimbulkan peran ganda. Dalam keadaan tertentu wanita dapat bekerja, untuk membantu ekonomi keluarga, namun jenis pekerjaannya dipilih yang tidak terlalu banyak menggunakan tenaga fisik, seperti menanam benih padi, menumbuk padi, menenun kain, menjahit pakaian, membuat kerajinan (Ekadjati, 1995: 202). Berkaitan dengan hal tersebut, seorang wanita dituntut agar mampu berperan tidak hanya sebagai pekerja tetapi juga sebagai istri maupun ibu. Fenomena ini umumnya terjadi pada masyarakat patriarkhi di Indonesia dan juga pada kehidupan masyarakat sunda.

Gambaran tentang terbukanya peluang bagi wanita untuk terjun dalam sektor publik juga terjadi dalam kehidupan masyarakat sunda termasuk juga berlaku di wilayah tempat penelitian yang dilaksanakan yakni Indihiang khususnya pada industri kerajinan payung geulis. Kesempatan kerja yang dimiliki pada sektor publik bagi wanita telah berlangsung sejak lama, seperti dalam bidang pertanian, di luar pertanian wanita bisa bekerja pada sektor publik sebagai pengrajin dalam hal ini industri kerajinan payung, sehingga banyaknya komposisi penduduk wanita di Kecamatan Indihiang pada tahun kajian dapat terserap dengan bekerja pada kerajinan payung.

Ada beberapa aspek yang menyebabkan wanita bekerja sebagai pengrajin, salah satunya adalah karena faktor ekonomi keluarga. Penghasilan suami yang dirasa kurang mencukupi menyebabkan para wanita turut aktif bekerja pada sektor publik, agar kebutuhan ekonomi keluarga terpenuhi. Faktor lain adalah karena tidak adanya persyaratan khusus seperti kualifikasi tingkat pendidikan tertentu untuk memasuki jenis usaha ini, karena yang diperlukan adalah aspek keterampilan. Keterampilan yang dimiliki diperoleh dari hasil belajar, baik dari orang tuanya maupun dari lingkungan tempat mereka dibesarkan (Isyanti, *et al*, 2003:17). Wanita harus terampil dalam memasang benang, karena pekerjaan ini memerlukan modal ketelitian, kesabaran, dan ketekunan yang merupakan sifat kodrati wanita, sehingga kesempatan untuk bekerja pada industri kerajinan terbuka lebar. Selain itu, aspek pendorong wanita bekerja adalah karena longgarnya waktu yang diberikan, karena pekerjaan dilakukan di sekitar rumah. Dengan demikian, wanita dapat menyeimbangkan antara pekerjaannya pada sektor publik dan sektor domestik seperti memasak, mencuci, mengurus anak, membersihkan rumah, dan lain-lain.

Aktivitas wanita di sekitar industri kerajinan payung sebagai pengrajin telah menjadikannya memperoleh upah guna menambah pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dengan kondisi demikian, kehidupan wanita dapat dianggap mandiri karena wanita tidak

memiliki ketergantungan terhadap suami. Waktu yang dimiliki wanita dipergunakan dengan maksimal, mulai dari pekerjaan rumah tangga seperti mengurus anak, memasak, mencuci sampai bekerja sambilan sebagai pengrajin. Jika melihat kondisi seperti itu maka dapat dikatakan etos kerja wanita cukup tinggi. Meskipun begitu, secara umum keterlibatan wanita pada sektor publik masih terbatas dan terkonsentrasi sebagai pengrajin. Kondisi ini erat kaitannya dengan tingkat pendidikan wanita yang hanya lulusan Sekolah Dasar sehingga kesempatan kerja pada sektor publik tidak terlalu luas. Rendahnya pendidikan wanita sekitar industri kerajinan payung geulis dipengaruhi oleh rendahnya kesejahteraan mereka dan berkembangnya anggapan di masyarakat bahwa pendidikan tidak terlalu penting bagi wanita karena nantinya akan masuk dapur.

Dengan kondisi demikian, keterlibatan wanita sebagai pekerja kerajinan nampaknya menunjukkan kesetaraan gender dalam kehidupan masyarakat Indihiang-Tasikmalaya meskipun belum begitu besar. Hal ini dapat dilihat dari terlibatnya wanita dalam dunia kerja, namun masih tetap harus menjalankan perannya pada sektor domestik. Bagi wanita yang sudah menikah, ketika akan bekerja pada sektor publik harus terlebih dahulu mendapat persetujuan suami, sehingga pada saat mereka dihadapkan untuk memilih salah satu maka yang diutamakan adalah sektor domestik. Kondisi ini menunjukkan bahwa pekerjaan wanita dalam rumah tangga adalah pekerjaan utama dan sudah dianggap biasa.

Dengan beberapa gambaran tersebut menunjukkan adanya kesempatan kerja bagi wanita sekitar industri kerajinan payung untuk bekerja pada sektor publik namun jenis pekerjaannya disesuaikan dengan sifat kodrati wanita. Situasi sosial budaya turut mewarnai pembagian gender, jenis pekerjaan feminim atau maskulin tidak dibedakan menurut jenis kelamin, melainkan oleh konstruksi sosial dalam perkembangan peradaban manusia (Effendi, 1995:46). Jenis pekerjaan sebagai pengrajin payung terutama bagian “ngararawat” payung dinilai cocok untuk wanita karena tidak memerlukan kekuatan fisik. Hal yang diutamakan

adalah kesabaran, ketekunan, ketelitian dan keuletan yang merupakan sifat kodrati wanita. Fleksibelnya waktu yang digunakan wanita untuk bekerja memberikan keuntungan tersendiri bagi mereka sehingga dapat mengatur antara pekerjaan domestik dan publik, yang menimbulkan peran ganda. Pada akhirnya wanita yang kondisinya lebih lemah dari laki-laki namun harus mengerjakan dua peran sekaligus sehingga jam kerja bagi wanita lebih panjang. Meskipun begitu pekerjaan wanita di sektor publik hanya dianggap untuk “membantu” suami. Dengan kondisi demikian, pencapaian kesetaraan gender dalam kehidupan wanita baik di masyarakat maupun pada diri wanita memerlukan proses yang cukup lama.

Gambaran di atas merupakan keadaan yang terjadi dalam kehidupan wanita pekerja industri kerajinan payung geulis di Indihiang-Tasikmalaya. Keberadaan bidang usaha di lingkungan berbudaya sunda ini, tidak dapat dilepaskan dari sejarahnya. Industri ini sudah ada di Panyingkiran-Indihiang sejak tahun 1926 atas inisiatif H. Muhyi. Pada awal kemunculannya hingga tahun 1960-an, industri ini mengalami kemajuan yang cukup pesat. Pada sekitar tahun 1960-1975 industri ini mengalami kondisi pasang surut. Kondisi kemajuan ditandai dengan lancarnya pemasaran hasil produksi yang terjadi baik sebelum tahun 1960 sampai tahun 1968. Pada saat pemasaran berjalan dengan baik maka wanita harus memiliki waktu ekstra, rutinitasnya begitu padat, karena sebelum bekerja wanita harus terlebih dahulu mengerjakan pekerjaan rumah. Di sini peran ganda wanita nampak ke permukaan, wanita harus dapat menyeimbangkan antara perannya sebagai istri dan ibu serta sebagai pengrajin payung. Namun ketika wanita dihadapkan untuk memilih pekerjaannya sebagai pengrajin atau istri dan ibu, wanita lebih memilih pekerjaannya sebagai ibu rumah tangga (wawancara dengan Ee tanggal 28 Juni 2006).

Faktor sosial-budaya dan agama yang berkembang di masyarakat sekitar industri kerajinan payung telah mendukung kondisi di atas. Budaya patriarkhi sunda yang berkembang telah memosisikan wanita sebagai “bayang-bayang” laki-laki. Di dalam

keluarga suami (laki-laki) berkedudukan sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab atas kesejahteraan hidup seluruh keluarga sedangkan istri (wanita) mengemban kewajiban mengatur rumah tangga keluarga dan mengasuh anak (Ekadjati, 1995: 202).

Dalam kehidupan pekerja wanita industri kerajinan payung geulis, wanita melakukan pekerjaan melukis dan memasang benang, kedua jenis pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang dianggap cocok dengan sifat kodrati wanita. Laki-laki bekerja pada tahapan bagian terap seperti memasang kertas/kain, pengkanjian, pengecatan dan memasang gagang (*nyetel*). Tahapan pekerjaan yang dikerjakan laki-laki diberikan karena jenis pekerjaan tersebut dianggap pantas untuk mereka, meskipun pekerjaan yang dilakukan tidak menggunakan tenaga fisik. Pada jenis pekerjaan memasang benang (*ngararawat*) diperlukan sifat ketelitian, kesabaran dan ketekunan yang merupakan ciri yang dilekatkan pada wanita. Perbedaan jenis pekerjaan antara pria dan wanita menunjukkan adanya isu gender di masyarakat sekitar industri kerajinan payung.

Seiring dengan perkembangan zaman, kondisi kemajuan yang dialami industri kerajinan payung geulis Indihiang seperti di atas, mulai tergeser oleh keberadaan payung kawat (payung plastik) buatan industri modern. Dengan teknologi yang lebih canggih akan dihasilkan payung lebih banyak, lebih cepat dan praktis. Teknologi canggih telah menggantikan tenaga manusia sebagai faktor produksi karena jalannya produksi didominasi oleh mesin-mesin produksi. Seiring dengan perkembangan teknologi industri terutama industri payung sejak tahun 1968, maka beredarnya produk-produk payung modern yang terbuat dari kain nilon dengan gagang logam yang lebih ringan telah menggeser keberadaan payung geulis yang terbuat dari kertas. Hal ini mengakibatkan sentra-sentra industri kriya tersebut mengalami kebangkrutan, hanya beberapa yang sanggup bertahan. Industri kerajinan yang masih bertahan hanya memproduksi payung berdasarkan pesanan. Pemilik industri yang masih bertahan karena tidak memiliki keterampilan lain selain membuat payung kertas, maka

penurunan produksi yang terjadi sejak tahun 1968-1975 menyebabkan banyak sentra industri kerajinan payung geulis gulung tikar.

Dengan banyaknya sentra kerajinan payung geulis yang gulung tikar, tentu saja sangat mempengaruhi jumlah tenaga kerja terutama pekerja wanita. Bagi pria sebagai kepala rumah tangga yang bertugas mencari nafkah tentu saja dapat beralih pekerjaan seperti bertani, wiraswasta, menjadi tukang ojek, tukang becak dan lain-lain. Hal ini bertolak belakang dengan pekerja wanita. Ketika pekerja wanita kehilangan pekerjaannya, biasanya wanita kembali pada fitrahnya menjadi ibu rumah tangga dan hanya sebagian kecil saja yang bekerja di luar rumah, tetap bertahan sebagai pengrajin karena industri kerajinan tempatnya bekerja tetap memproduksi. Kondisi di atas menunjukkan dominannya peran laki-laki dari wanita dalam kehidupan ekonomi keluarga. Dengan fenomena yang terjadi seperti ini di masyarakat Indonesia pada umumnya dan Kecamatan Indihiang-Tasikmalaya khususnya, menimbulkan rasa keingintahuan penulis mengenai posisi wanita dalam masyarakat yang patriarki. Hal inilah yang melatarbelakangi penulis mengambil judul : **Peranan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Payung Geulis Di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1960-1975)**

Adapun alasan penulisan judul tersebut adalah karena, *pertama*, sepengetahuan penulis belum ada yang menulis tentang tenaga kerja wanita di Industri payung geulis dengan pendekatan gender dan konstruksi sosial budaya pada tahun 1960-1975 khususnya di jurusan pendidikan sejarah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). *Kedua*, masih terdapat pandangan bahwa kaum wanita tugasnya hanya mengurus rumah tangga di rumah dan bukan untuk mencari nafkah karena yang bertanggung jawab akan hal itu adalah kaum laki-laki padahal kaum wanita juga berhak untuk bergerak di sektor publik.. *Ketiga*, maraknya isu ketidakadilan gender di masyarakat mendorong penulis untuk merefleksikan permasalahan



tersebut dengan mengkaji kondisi kaum wanita di masa lalu, khususnya pekerja wanita pada industri kerajinan payung geulis.

Kurun waktu yang dipilih oleh penulis dalam kajian ini adalah tahun 1960-1975. Dalam kurun waktu selama 15 tahun industri ini mengalami pasang surut sehingga dapat dilihat dinamika kemajuan dan kemunduran, perubahan sosial, dan mobilitas sosial yang semakin jelas. Pada kurun waktu 1960-1968 industri ini mengalami kemajuan yang cukup pesat sedangkan pada tahun 1969-1975 merupakan tahun kemunduran bagi industri ini. Agar pengkajian terhadap aspek sosial-ekonomi semakin menyeluruh maka penulis juga menggunakan konsep-konsep sosial budaya. Hal ini diambil mengingat bahwa keterlibatan wanita sebagai pengrajin sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai sosial budaya masyarakat sekitar yang mulai mengalami pergeseran karena tidak lagi mengidentikan tugas utama wanita hanya pada sektor domestik saja, sehingga pendekatan penelitian yang dipergunakan adalah interdisipliner. Dengan pendekatan ini, selain penggunaan konsep-konsep dalam ilmu sejarah, juga dipergunakan konsep-konsep ilmu sosial lainnya seperti sosiologi, antropologi dan ekonomi.

## **1.2 Rumusan dan Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam tulisan ini adalah “*Bagaimana peranan tenaga kerja wanita dalam industri kerajinan Payung Geulis di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya pada kurun waktu 1960-1975 ?*”. Untuk memudahkan dan mengarahkan dalam pembahasan, penulis telah mengidentifikasi beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi sosial-budaya tenaga kerja wanita di lingkungan industri kerajinan payung geulis Indihiang-Tasikmalaya tahun 1960-1975?



2. Bagaimana perkembangan industri kerajinan payung geulis di Kecamatan Indihiang dari tahun 1960-1975 ?
3. Bagaimana keadaan tenaga kerja wanita pada industri kerajinan payung geulis pada tahun kajian ?
4. Bagaimana peranan tenaga kerja wanita industri kerajinan payung geulis Indihiang-Tasikmalaya dalam meningkatkan kehidupan sosial-ekonominya?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penulisan ini memiliki tujuan tertentu. Adapun yang menjadi tujuan dalam penulisan ini mencakup dua aspek yakni tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum bermaksud untuk memperoleh informasi dan pelajaran yang berharga dari peristiwa sejarah dimasa lampau agar menjadi pijakan dalam melangkah di masa depan. Sedangkan tujuan khusus dari penulisan ini adalah untuk mengetahui peranan tenaga kerja wanita dalam industri payung geulis serta pengaruh dari keberadaan industri kerajinan ini bagi kehidupan sosial-ekonomi keluarga tenaga kerja wanita.

Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini, yaitu Untuk :

1. Menggambarkan kondisi sosial budaya penduduk Indihiang tahun 1960-1975 yang mencakup aspek geografi, demografi, pendidikan, agama, mata pencaharian, mobilitas sosial dan lain-lain
2. Mendokumentasikan keberadaan industri kerajinan payung geulis di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya sekitar tahun 1960-1975. Pembahasan ini meliputi sejarah perkembangan industri kerajinan payung geulis sebelum tahun 1960 sampai tahun 1975, masalah modal, produksi, tenaga kerja dan proses pemasaran.

3. Menjelaskan kondisi tenaga kerja wanita di lingkungan industri kerajinan payung geulis yang meliputi aspek latar belakang yang mendorong untuk bekerja, usia pekerja, jam kerja, upah kerja, jenis pekerjaan dan kesempatan kerja yang dilihat dari konsep gender.
4. Mendeskripsikan upaya-upaya yang dilakukan oleh pekerja wanita industri kerajinan payung geulis dalam peranannya pada kehidupan sosial ekonomi, yang terkait dengan tingkat pendapatan wanita serta pengaruhnya terhadap perubahan nilai tradisi tentang wanita dan kesejahteraan hidup seperti dapat dilihat dari peranan wanita dalam kehidupan ekonomi keluarga, keharmonisan keluarga, peran ganda wanita di keluarga dan sebagainya.

## **1.4 Metodologi dan Teknik Penelitian**

### **1.4.1 Metodologi Penelitian**

Metodologi yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode Historis atau metode sejarah dengan pendekatan interdisipliner yang menggunakan bantuan ilmu sosial lainnya seperti disiplin ilmu sosiologi, antropologi dan ekonomi. Metode sejarah menurut Gottschalk (1985: 32) adalah proses kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Sedangkan Winarno Surakhmad (1979:172) menyatakan bahwa metode sejarah adalah suatu metode yang mencoba mencari kejelasan atas suatu gejala masa lampau untuk menemukan dan memahami kenyataan sejauh yang berguna bagi kehidupan sekarang dan yang akan datang. Penggunaan metode sejarah dalam penelitian ini sangat relevan karena yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah kehidupan masyarakat pada masa lampau.

Ada beberapa tahapan dalam penelitian sejarah menurut Ismaun (1992:125-126) yaitu :

1. Heuristik adalah menemukan jejak-jejak atau sumber-sumber dari sejarah suatu peristiwa yang kemudian dirangkai menjadi satu kisah. Dalam tahapan ini, penulis mencari sumber baik lisan maupun tulisan. Pada sumber lisan, penulis melakukan wawancara dengan narasumber yang dapat memberikan informasi dan jawaban atas permasalahan yang

menjadi objek kajian dalam skripsi ini. Sumber lisan ini dikategorikan sebagai sejarah lisan (*oral history*). Dengan penggunaan teknik wawancara, penulis mendapatkan informasi langsung dari para tenaga kerja wanita dan pemilik industri kerajinan mengenai permasalahan yang dikaji, sedangkan sumber tertulis yang berupa buku-buku, arsip-arsip, jurnal maupun majalah yang relevan dengan permasalahan kondisi dan karakteristik tenaga kerja wanita industri kerajinan Payung Geulis di Kecamatan Indihiang-Tasikmalaya pada tahun 1960-1975, diperoleh melalui berbagai tempat baik dari industri kerajinan Payung Geulis, perpustakaan-perpustakaan maupun lembaga-lembaga terkait.

2. Kritik sumber, yakni melakukan analisis sumber. Pada tahapan ini, penulis melakukan dua kegiatan yakni kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal digunakan untuk meneliti keaslian sumber-sumber yang diperoleh terutama berkaitan dengan aspek-aspek luar, sedangkan kritik internal untuk mengetahui kebenaran aspek isi dari sumber, sehingga dapat diperoleh fakta mengenai kondisi dan karakteristik tenaga kerja wanita pada industri kerajinan Payung Geulis.
3. Interpretasi, pada tahap ini penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang: Peranan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerajinan Payung Geulis Di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1960-1975). Kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-fakta yang ada. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan penggunaan beberapa konsep sosiologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti kesetaraan gender (*gender equality*), status sosial, peranan sosial, perubahan sosial.
4. Historiografi, yakni tahap akhir yang merupakan kegiatan intelektual yang memerlukan kemampuan daya pikir penulis karena harus menghasilkan kisah sejarah yang ilmiah dalam

tulisan berbentuk skripsi mengenai Peranan Tenaga Kerja Wanita Pada Industri Kerajinan Payung Geulis Di Kecamatan Indihiang Kabupaten Tasikmalaya (Suatu Tinjauan Sosial Ekonomi, 1960-1975).

#### **1.4.2 Teknik Penelitian**

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan penulis adalah melalui studi literatur dari berbagai sumber seperti buku-buku yang berkaitan dengan masalah yang dikaji yang digabungkan dengan penggunaan sumber lisan. Berkaitan dengan ini, penulis melakukan kunjungan pada perpustakaan-perpustakaan di Bandung dan juga di Tasikmalaya yang mendukung penulisan ini. Setelah literatur terkumpul dan cukup relevan sebagai acuan penulisan serta didukung dengan fakta-fakta yang telah ditemukan melalui sumber lisan, maka penulis mulai mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilah sumber yang relevan dan dapat dipergunakan dalam penulisan.

Teknik penelitian yang digunakan juga melalui sumber lisan yang berupa sejarah lisan. Sejarah lisan (*oral history*), yaitu ingatan tangan pertama yang dituturkan secara lisan oleh orang-orang yang diwawancara sejarawan (Sjamsuddin, 1996:78). Dalam memperoleh sumber lisan, penulis menggunakan teknik wawancara yang dilakukan dengan pekerja wanita dan pemilik kerajinan serta pihak-pihak yang terkait dengan industri payung geulis yang telah bekerja pada kurun waktu 1960-1975.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penulisan dalam skripsi ini tersusun menurut sistematika sebagai berikut :

### **BAB I      PENDAHULUAN**

Dalam bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, perumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, metodologi dan teknik penulisan serta sistematika penulisan.

## **BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN**

Disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung terhadap permasalahan yang dikaji mengenai kehidupan para pekerja wanita di industri kerajinan payung geulis yang ditinjau dari konsep kesetaraan gender dengan meninjau kondisi kehidupan wanita dalam budaya patriarkhi. Fokus kajian dalam bab ini adalah mengenai isu gender dalam dunia kerja, kehidupan sosial budaya sunda, peran wanita dalam industri rumah tangga serta perubahan sosial masyarakat dalam lingkungan industri kecil

## **BAB III METODE PENULISAN DAN TEKNIK PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dibahas langkah-langkah metode dan teknik penelitian yang penulis gunakan dalam mencari sumber, cara pengolahan sumber serta analisis dan cara penulisannya.

## **BAB IV PEMBAHASAN**

Dalam pembahasan mencakup tentang uraian yang berisi penjelasan-penjelasan terhadap aspek-aspek yang ditanyakan dalam perumusan masalah sebagai bahan kajian. Pembahasan dalam bab ini terbagi menjadi empat sub pokok bahasan yang meliputi pembahasan mengenai kondisi sosial budaya sunda untuk melihat gambaran kehidupan sosial budaya masyarakat Indihiang yang berpengaruh pada keterlibatan wanita dalam sektor publik, khususnya sebagai pekerja kerajinan payung geulis; Perkembangan industri kerajinan payung untuk mengetahui sejarah perkembangan industri; Kondisi pekerja wanita untuk mengetahui keadaan pekerja dalam

keberadaannya di industri kerajinan; peranan pekerja wanita untuk melihat peranan dan kontribusi yang diberikan dalam kehidupan ekonomi keluarga.

## **BAB V KESIMPULAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan mengenai kesimpulan yang merupakan jawaban terhadap masalah-masalah secara keseluruhan setelah pengkajian pada bab sebelumnya.

